

Mobilisasi Sosial Peserta Didik Dalam Lembaga Pesantren

Irmawati*

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: irmhawathy017@gmail.com

Sam'un Mukramin

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: sam_un88@yahoo.co.id

Abstrack

Article History:

Received: 01 December 2023

Revised: 04 December 2023

Accepted: 16 December 2023

Published: 27 December 2023

*Correspondence Address :

zennishimura23@gmail.com

Keywords : mobilization, social, education



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i2.7725

Islamic boarding schools still exist in the world of education and empowerment in Indonesia. However, in its journey, Islamic education often separates students from their social life. This happens because the Islamic education provided is no longer based on the social reality of society. Public's distrust of the ability of religious education institutions to guarantee the future is a very concerning phenomenon. This can be seen from the fact that the number of students enrolling their children in general educational institutions is still much higher than that of children enrolling in religious education institutions. Type of research used is qualitative with a library research design or literature method. The literature method is method by collecting, identifying, and processing written data obtained and can be used as input in the analysis process. Meanwhile, data analysis was carried out using research results that were sequentially considered from the most relevant, relevant, and quite relevant. as well as seeing the year of research starting from the most recent, and gradually moving backwards to a longer year. Results of this study can be concluded that religious education institutions, especially education at Islamic boarding schools is an effective and efficient path and is open to anyone.

PENDAHULUAN

Pesantren menjadi salah satu lembaga yang masih eksis dalam dunia pendidikan dan pemberdayaan di Indonesia (Wiranata, 2019). Hal ini dipengaruhi oleh dua hal, yakni dunia pesantren mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas dari masa tertentu dalam sejarah Islam. Kedua, pesantren merupakan wadah untuk mendidik calon-calon pemimpin di tengah-tengah masyarakat, oleh karenanya kebutuhan akan pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja. Realitasnya banyak diantara pemuka masyarakat adalah lulusan pesantren (Miftahusyiaian, 2016). Namun, dalam perjalanannya pendidikan Islam kerap malah memisahkan peserta didik dari kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi karena pendidikan Islam yang diberikan bukan lagi berbasis mengenai realitas sosial masyarakat.

Lahirnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat, telah mengantarkan lembaga ini memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat. Bahkan seringkali saling mempengaruhi antara pesantren dengan kehidupan dan lingkungan di sekitarnya melebihi pengaruh wilayah

administratif kelurahan atau desa-desa sekitarnya. Berkenaan dengan keterkaitan pesantren dan masyarakat sekitarnya, selain sebagai lembaga pendidikan, setidaknya pondok pesantren mempunyai dua fungsi utama, yaitu (1) Fungsi *Centre of excellence* yang menangani kader-kader pemikir agama, pondok pesantren telah menghasilkan generasi-generasi ulama, baik ditingkat desa-kota maupun kalangan bawah, menengah dan atas. (2) Fungsi *Agent of development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat. Pondok pesantren telah banyak melahirkan alumni yang berkecimpung dalam berbagai kehidupan bahkan juga beberapa pemimpin nasional (Aziz *et al.*, 2020).

Peranan Pesantren dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dilihat dengan saksama adalah sudah sejauh mana pesantren mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan profesional pada bidang yang ditekuni. Kualitas proses pesantren pada akhirnya akan ditentukan oleh relevansi output pesantren tersebut dengan kebutuhan masyarakat. Apabila output pesantren tidak dapat berperan dan diterima oleh masyarakat, maka kualitasnya tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu kritik yang sering muncul adalah pesantren dianggap telah keluar dari "*khittah*"nya untuk *tafaqquh fi al-din* yang merupakan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh para *funding fathers* pesantren. Terlepas dari kritik tersebut, prinsip ini merupakan wujud dari dinamika pesantren dalam memposisikan dirinya sebagai sarana pemandu transformasi sosial dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam tata kehidupan masyarakat (Suharto, 2019). Lebih dari pada itu, perwujudan dari tuntutan pesantren untuk: (1) tanggap terhadap perubahan sosial kultural dan tuntutan-tuntutan yang menyertainya, (2) meningkatkan kualitas dalam pelayanan program-program yang ditawarkan, dan (3) menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai idealisme yang diembannya.

Indonesia memiliki dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan umum dan pendidikan khusus agama (termasuk didalamnya pesantren). Sistem pendidikan Indonesia menempatkan simbol pendidikan yang berupa tingkat dan bukti kelulusan (ijazah) menjadi alat seleksi untuk mobilitas sosial. Dengan demikian pilihan praktis akan jatuh pada pendidikan yang dapat menyediakan fasilitas untuk perubahan status tersebut. Umat Islam disisi lain memiliki kesadaran implementasi nilai Islam dalam kehidupan menemui pilihan yang sulit apakah masuk pendidikan umum kemudian melakukan usaha sendiri untuk peningkatan pemahaman Islam, atautkah memperoleh pendidikan Islam secara khusus tapi tidak memiliki simbol untuk perubahan status sosial. Jumlah pesantren di Indonesia berjumlah 26.975 per Januari 2022 (Kemenag RI, 2022) tersebut penting sebagai pijakan dalam menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki mobilitas tinggi dalam upayanya meningkatkan kualitas SDM, maka harus didukung dengan kemampuan lembaga membaca kebutuhan masyarakat disamping memperhatikan potensi atau bakat dan minat sumber daya manusianya. Oleh karena sistem pelapisan sosial itu berbentuk piramida, maka persaingan untuk naik tangga sosial itu menjadi cukup ketat. Peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan sebagai alat yang diperlukan dalam suatu mobilitas sosial menjadi penting adanya. Barang siapa yang berhasil dalam pendidikan termasuk di pesantren, dialah yang memiliki kemungkinan terbesar untuk naik tangga sosial.

Pencapaian hasil pendidikan yang baik pada suatu bidang keahlian lebih memungkinkan apabila didukung oleh bakat, bahkan dalam hal-hal tertentu peran bakat dapat lebih menonjol dari pada pendidikan, meskipun untuk mengembangkan bakat itu sendiri diperlukan jenis pendidikan tertentu. Orang berbakat tetapi tidak berpendidikan jarang yang bisa mencapai puncak tangga sosial dalam mobilitasnya. Menurut Wintara *et al* (2017) relevansi merupakan tingkat keterkaitan hasil/keluaran dengan tujuan institusi, keterkaitan antara berbagai komponen atau standar dan keterkaitan dengan tuntutan masyarakat nasional maupun global. Hal ini berarti pesantren harus selalu mampu membaca kebutuhan dan harapan *stakeholder*. *Stakeholder* pesantren terdiri dari berbagai macam yang salah satunya adalah

pengguna lulusan (*users*) pesantren tersebut, yaitu masyarakat. Hubungan antara pesantren dengan masing-masing *stakeholder* tersebut saling berkelindan, artinya saling terkait antara satu dengan lainnya.

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan lembaga pendidikan keagamaan dalam menjamin masa depan merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari masyarakat dalam memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan umum masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang masuk pada lembaga pendidikan keagamaan (Nursyirwan, 2020). Untuk dapat memperoleh relevansi pesantren dari kebutuhan masyarakat, masyarakat juga perlu didekatkan kepada pesantren. *Link and match*” adalah istilah populer dengan masalah relevansi mengenai memobilisasi dukungan masyarakat terhadap pengembangan pesantren. Suatu hal misalnya yang sangat sulit adalah mengenai pemujaan ijazah. Pemujaan ijazah dari sementara masyarakat dan orang tua telah membawa pesantren kepada usaha-usaha menjadikan pesantren sebagai “*diploma mill*”. Artinya pesantren terbawa oleh arus hanya sekedar untuk meluluskan para santrinya tanpa melihat apakah lulusannya tersebut berkualitas atau tidak. Selain dari pada itu keranjingan untuk memperoleh ijazah dari masyarakat telah menumbuhkan banyak pesantren yang menyediakan ijazah formal (Miftahusyain, 2016).

Peserta didik atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan (Usman, 2013). Kenyataan yang tidak dapat dinafikan adalah masih seringnya didengarkan ungkapan-ungkapan miring dalam pembicaraan masyarakat terkait dengan potensi lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, meskipun kecenderungan tersebut sudah mulai berkurang sedikit demi sedikit seiring dengan semakin menguatnya posisi lembaga pendidikan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Ungkapan sinis yang masih sering muncul adalah suatu asumsi bahwa lembaga pendidikan keagamaan hanya dapat melahirkan orang-orang yang mampu di bidang keagamaan, hanya bisa khutbah, ceramah, baca Al-Qur'an dengan fasih, menjadi imam shalat, baca doa dan sebagainya (Nursyirwan, 2020).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus juga memperhitungkan kemampuan untuk menjadikan lulusannya mampu melakukan mobilitas vertikal secara lebih luas dan terbuka, sehingga lulusan pesantren tidak hanya masuk pada wilayah spiritual dan politis, seperti kyai, da'i, ustadz, pengurus majlis taklim, guru agama, dan calon legislatif, tetapi juga bisa masuk kepada semua jalur formal, seperti lingkungan pemerintahan, industri, dan keuangan. Masih banyak lulusan pesantren yang bekerja tidak sesuai dengan kompetensi yang relevan dengan bidang keahliannya. Pesantren dalam proses pembelajarannya melaksanakan jasa pendidikan keagamaan yang ditujukan kepada santri sebagai pengguna jasa pendidikan primer harus memperhatikan mutu pendidikan. Sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk menanggung biaya pendidikan tersebut. Proses pembelajaran akan menghantarkan santri memperoleh kompetensi yang disandangnya sebagai lulusan pesantren (Endar, 2022). Lulusan inilah yang akan diserap oleh masyarakat, lembaga, dan dunia kerja. Kualitas lulusan yang telah mengimplementasikan ilmunya pada masyarakat dan dunia kerja akan menunjukkan kemampuannya sesuai dengan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperolehnya ketika di pesantren, sehingga berhasil dan gagalnya lulusan tersebut itu mestinya dapat dijadikan sebagai masukan bagi pesantren dalam mendesain kurikulum dan pembelajaran yang akan digunakannya.

Pesantren dalam perkembangannya tidak hanya terpaku dengan memperlebar akselerasi mobilitas dalam menjejali materi-materi keagamaan, tetapi juga mobilitas untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Pesantren tidak lagu hanya bergelut dengan kurikulum berbasis keagamaan, tetapi juga kurikulum yang menyentuh hubungan dengan masarakat.

Sehingga, pesantren tidak lagi semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup di tengah kehidupan masyarakat disekitarnya. Menurut Nasir dan Maisah (2022) berbagai pesantren di Indonesia juga tidak terlepas dari kondisi tersebut. Perkembangan yang cepat yang terjadi di masyarakat yang menjadi *stakeholder* pesantren dan faktor daya saing antar berbagai pesantren di Indonesia dalam rumpun ilmu yang sejenis mengharuskan pesantren untuk selalu menghasilkan lulusan yang bermutu yang selalu dapat diterima oleh *stakeholder* dalam jangkauan yang lebih luas. Pengembangan sumber daya manusia bagi para santri harus merujuk pada kebutuhan masyarakat itu sendiri, karena nantinya para santri akan kembali ke masyarakat setelah selesai menuntut ilmu, kembalinya para santri inilah diharapkan akan menjadi agen pembaharuan (*agent of change*) dan membangun masyarakat.

Predikat santri sebagai pembaharu sesuai dengan misi agama yang dibawa yaitu misi dakwah untuk menyeru kebaikan, menghilangkan kekufuran dan kemiskinan, sehingga pengembangan kualitas sumberdaya manusia sejalan dengan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa datang. Disinilah proses mobilitas sosial di pesantren dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan (Syarif, 2020). Peran penting kyai dengan pesantrennya dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia sebagai agen perubahan adalah menanamkan sikap kejuangan pada para santrinya. Bahwa ilmu agama adalah ilmu ketrampilan yang telah dimiliki, dan wajib dikembangkan sesuai dengan misi dakwah dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, sehingga motivasi harus diinjeksikan kepada para santrinya. Motivasi ibadah akan memberikan semangat para santri menekuni ilmu dan ketrampilan, kemudian berusaha mengembangkan dan mengamalkan ilmu dan ketrampilan tersebut, sehingga akan terjadi proses perubahan sosial melalui pendidikan di lembaga pesantren (Tahmil, 2017).

Penelitian yang membahas objek kajian penulis diantaranya penelitian yang berjudul *Mobilitas Sosial Pesantren di Indonesia* yang merupakan karya Moh. Miftahusyain, penelitian ini meninjau tentang lulusan pesantren dan mobilitas sosial vertikalnya serta mengkaji dalam aspek pengembangan masyarakatnya. Penelitian yang membahas mobilitas sosial lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dengan judul *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial*. Penelitian ini mengkaji aspek teoretis dalam melakukan kajian tentang alumni pondok pesantren. Sedangkan penelitian lain yang relevan adalah penelitian Abdullah Idi, Yulia Tri Samiha dan Romadhon yang berjudul *Madrasah dan Mobilitas Sosial* mengkaji tentang pendidikan sebagai salah satu jalan mobilitas sosial. Persamaan penelitian dalam artikel ini adalah terletak pada objek kajiannya sedangkan perbedaannya terletak pada kajian yang mendalam yang tidak hanya berfokus pada lembaganya tetapi juga berfokus pada orang yang terlibat dalam lembaga tersebut khususnya lembaga pesantren.

METODE

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah dengan menggunakan metode literatur. Metode literatur adalah metode dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, serta mengolah data tertulis yang diperoleh serta dapat digunakan sebagai input dalam proses analisa. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui suatu perubahan sosial yakni mobilitas sosial, dengan mencari informasi dalam dokumen atau hasil penelitian mengenai mobilisasi sosial peserta didik dalam lembaga pesantren. Pengumpulan dilakukan dengan cara kompilasi data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya serta buku-buku yang mendukung dalam pembuatan artikel. Sedangkan analisis data dilakukan dengan materi hasil penelitian yang secara sekuensi diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. serta melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Membaca abstrak dari setiap penelitian terlebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan topik yang akan dikaji.

HASIL DAN DISKUSI

Perspektif Teoretik

Mobilitas berasal dari Bahasa Latin “mobilis” yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, istilah yang sama dengan kata itu lazim digunakan adalah perpindahan, gerak, atau gerakan. Sehingga, istilah mobilitas sosial diartikan sama dengan istilah perpindahan sosial, gerak sosial, atau gerakan sosial. Mobilitas sosial adalah gerak perpindahan individu atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain. Masyarakat dengan sistem pelapisan sosial terbuka memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dibandingkan sistem pelapisan sosial tertutup yang biasanya mempunyai tingkat mobilitas rendah (Idi *et.al.*, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2010) mobilitas sosial dalam lingkup pesantren adalah perpindahan yang berasal dari pesantren dari strata tertentu ke strata yang lebih tinggi.

Mobilitas sosial mengandung pengertian sebagai gerak sosial yang terjadi dalam struktur masyarakat, melihat pada pola-pola tertentu yang mengatur kelompok. Gerak tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor dan akan merubah tatanan struktur yang sebelumnya ada. Banyak implikasi yang ditimbulkan baik langsung maupun tidak oleh proses tersebut. Sebagai contoh, misalnya perkawinan seorang santri dengan anak kyainya tentu akan mengangkat keluarganya menjadi sejajar dengan keluarga barunya paling tidak jika ini terjadi maka akan mengangkat dirinya sendiri. Demikian juga jika banyak lulusan pesantren yang potensial dalam memasuki dunia kerja akan mempengaruhi struktur tenaga kerja dari kalangan pesantren di sektor publik. Dampaknya kekurangan tenaga kerja disektor publik akan menjadikan tenaga kerja dari kalangan pesantren menjadi mahal nilainya.

Ada dua jenis mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial horisontal dan mobilitas sosial vertikal. Mobilitas secara vertikal terjadi apabila seorang mengalami kemajuan dan peningkatan dalam taraf sosialnya. Contohnya: seorang buruh pabrik yang giat bekerja, karena ia dipandang ulet dan rajin oleh atasannya lalu diangkat menjadi kepala bagian. Sedangkan mobilitas sosial horizontal adalah apabila perubahan yang terjadi secara linier. Contohnya: seorang petani yang berubah pekerjaannya menjadi buruh pabrik. Pesantren telah mampu menciptakan kelas sosial yang secara sosiologis disebut dengan golongan atau komunitas santri. Komunitas santri yang dihasilkan oleh pesantren ada yang mengalami mobilitas sosial ke tahapan yang lebih tinggi sehingga memiliki status yang berbeda dengan orang tuanya. Mobilitas seperti ini disebut dengan mobilitas antargenerasi. Komunitas santri juga ada yang mengalami mobilitas intragenerasi yakni berbeda dengan status sebelumnya. Misalnya ada komunitas santri sebelumnya hanya menjadi dosen biasa, kemudian mengalami peningkatan status sebagai guru besar.

Setidaknya ada tujuh macam jenis stratifikasi yaitu, stratifikasi usia, stratifikasi jenis kelamin, stratifikasi keagamaan, stratifikasi etnis, stratifikasi pendidikan, stratifikasi pekerjaan, dan stratifikasi ekonomi. Salah satu saluran sosial yang dipandang efektif menciptakan mobilitas sosial adalah pendidikan sebagai tahapan awal sebelum memanfaatkan saluran lainnya seperti organisasi politik, ekonomi dan keahlian, lembaga keagamaan, dan birokrasi (Rohman, 2013). Pesantren yang menjadi salah satu jenis institusi pendidikan, maka pesantren dapat dijadikan saluran sosial dalam melakukan mobilitas sosial. Pendidikan menempati posisi yang penting, hal ini dijelaskan dalam surah Al-Mujadilah Ayat 11 Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang yang mencari ilmu beberapa derajat. Al-qur'an juga mengingatkan agar tidak semua orang Islam pergi berperang, tetapi harus ada yang tekun mempelajari ilmu agama untuk diajarkan kepada mereka yang kembali dari perang (At-Taubah:122). Dalam sebuah hadis dikatakan menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat (Minarti, 2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,” Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Al-Mujadilah: 11).

Terkait dengan fungsi mobilitas sosial pendidikan, dalam sosiologi juga membahas mengenai pendekatan mobilitas yang akan digunakan oleh masyarakat dan negara sebagai pihak yang menyelenggarakan pendidikan yakni menggunakan mobilitas pendidikan sistem sponsor dan sistem persaingan. Menurut Arifin (2010) sistem sponsor adalah murid yang memasuki dunia pendidikan sudah dikelompokkan berdasarkan minat dan kemampuannya. Sudah dapat dibedakan antara murid yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi serta murid yang kelak akan memasuki pasaran kerja begitu menyelesaikan pendidikan di jenjang menengah. Sedangkan sistem persaingan tidak dikenal program pengelompokan seperti pada sistem sponsor. Murid diberi kebebasan mengambil program berdasarkan minat dan kemampuannya. Sistem persaingan juga tidak membatasi akses kepada semua murid yang menyelesaikan pendidikan di jenjang menengah memasuki perguruan tinggi.

1. Lulusan Pesantren dan Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas para santri di Indonesia berjalan cepat dan positif. Bahkan, beberapa posisi yang sampai tahun 1970-an sulit diduduki oleh lulusan santri, kini sudah banyak yang bisa diduduki oleh kaum santri yang terus menunjukkan prestasinya dalam membangun bangsa. Kata santri tidak hanya dikaitkan dengan lulusan pesantren saja tetapi disematkan kepada orang-orang Islam yang rajin melaksanakan ajaran agamanya, sehingga mobilitas vertikal itu menjadi tampak lebih besar (Takdir, 2018). Pesantren berfungsi sebagai mobilitas sosial yang menempatkan pendidikan pesantren sebagai upaya dan instrumen untuk melakukan sosialisasi dan menata nilai agar masyarakat dapat melakukan mobilisasi sosial berdasarkan pada nilai agama. Setiap kelompok sosial di masyarakat termasuk pada masyarakat pesantren telah tersusun secara teratur dalam struktur sosial, dimana dalam struktur tersebut akan senantiasa terjadi perubahan yang dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Perubahan dalam struktur itu didahului dengan proses gerak sosial dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lain atau dari satu fungsi tertentu ke fungsi lain tanpa ada perubahan status (Masita, 2016). Disisi lain, peralihan seseorang dari lapisan sosial yang rendah ke lapisan sosial yang lebih tinggi atau sebaliknya juga dapat terjadi, sebagaimana dipesantren seseorang mendapatkan status dan peran baru dengan tingkatan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah dari sebelumnya atas dasar kemampuan atau keahlian yang dimiliki. Dua gerakan itu yang kemudian sebagai gerak vertikal dan horizontal masyarakat sebagai awal terjadinya mobilitas sosial (Fitriani, 2021).

Mobilitas horizontal perubahan terjadi dari status yang satu ke status yang lain tanpa perubahan derajat karena berlangsung pada lapisan sosial yang sama. Sementara mobilitas vertikal adalah perubahan yang terjadi melampaui batas lapisan sosial, baik ke arah yang lebih tinggi atau ke arah yang lebih rendah. Mobilitas sosial adalah suatu istilah dari para ahli sosiologi, ada tiga yang perlu diadopsi dalam praktik sejarah; *pertama*, perbedaan antara pergerakan naik dan turun tangga sosial. *Kedua*, adalah perbedaan antara mobilitas sepanjang kehidupan seseorang (intragenerasional) dan mobilitas yang mencakup beberapa generasi

(intergenerasional). *Ketiga*, adalah perbedaan antara mobilitas individu dan mobilitas kelompok. Sebagai contoh, para guru besar di Inggris, mendapat status yang lebih tinggi pada abad lalu dibanding sekarang. Sebaliknya, pada periode yang sama, kasta-kasta di India tampak semakin naik status sosialnya (Suci *et al.*, 2020).

Masyarakat dengan ekonomi modern, mobilitas sosial vertikal itu merupakan kecenderungan atau gejala umum. Memiliki kesempatan untuk ke lapisan sosial melalui suatu usaha, tetapi dapat juga turun ke lapisan yang lebih rendah. Jadi, status sosial memiliki keterkaitan dengan peran atau pola perilaku dan gaya hidup (*life style*) tertentu. Perubahan status sosial ini diperlukan penguasaan akan hal-hal tersebut. Hal ini berarti pendidikan dan pemberdayaan di pesantren merupakan salah satu sarana penting yang diperlukan dalam suatu mobilitas sosial, baik secara vertikal maupun horizontal (Pattinasarany, 2016). Menurut Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum dan Keamanan Mahfud MD pada hari santri nasional tahun 2022 mengklaim bahwa saat ini kaum santri mengalami kemajuan mobilitas sosial vertikal. Hal tersebut, ditandai dengan alumni pondok pesantren yang telah banyak berkiprah pada posisi-posisi penting dalam negara yang sangat berpengaruh. Para santri juga memiliki prestasi yang tidak kalah banyak dengan orang-orang yang bukan termasuk santri.

Berbagai pesantren di Indonesia, mobilitas sosial telah terjadi cukup lama akibat adanya integrasi sistem pesantren dengan sistem masyarakat diikuti dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat tersebut. Integrasi dua sistem ini memungkinkan sebuah masyarakat mengakses berbagai sumber ekonomi dari keduanya. Hal itu tentu dapat menjadi sebab terjadinya mobilitas sosial. Peralihan profesi dari menjadi ustadz/penyuluh agama saja kemudian menjadi tenaga kerja profesional seperti pengusaha, pendidik, politisi dan sebagainya merupakan sebab yang paling dominan dalam mobilitas di pesantren. Demikian juga perkembangan masyarakat pesantren baik dari segi ekonomi maupun sosial, perkembangan dunia kerja dan perkawinan antar lapisan menyebabkan mobilitas yang tinggi baik vertikal maupun horizontal (Adi, 2012).

Semakin meningkatnya jumlah pesantren, maka semakin banyak alumni yang dibentuk oleh pesantren. Sebagai kelanjutan dari keunikan yang dimiliki oleh pesantren, maka alumni yang dibentuknya juga memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan institusi- institusi pendidikan lain terutama yang berbasis pendidikan umum. Salah satu keunikan pesantren terletak pada pemberian materi keagamaan dalam porsi yang sangat besar, atau setidaknya seimbang dengan pendidikan umum terutama bagi pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum. Tentu merupakan suatu kewajaran jika alumni yang dilahirkan oleh pesantren juga memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu-ilmu keagamaan. Dengan banyaknya alumni pesantren yang memiliki keunggulan pada bidang tersebut, dari sudut pandang sosiologis pesantren dinilai berhasil menciptakan mobilitas sosial sebagai salah satu fungsi sosiologis pendidikan.

Keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsi tersebut terlihat pada lahirnya suatu entitas sosial yang secara sosiologis pula disebut dengan golongan atau komunitas santri. Suatu hal yang menarik, komunitas santri yang lahir berkat keberhasilan pesantren dalam menjalankan peran mobilitas sosial, terus mengalami mobilisasi melalui pelbagai saluran sehingga perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya ditandai dengan kian banyaknya jumlah komunitas santri, tetapi juga diperkuat dengan munculnya kelas menengah Muslim yang,

bahkan di antara mereka terus bergerak ke jajaran elite. Perkembangan ini seharusnya perlu dijadikan bahan kajian yang menarik. Tetapi sayangnya kajian yang berusaha mengungkap proses mobilisasi komunitas santri yang dilahirkan oleh pesantren kurang banyak menggugah perhatian peneliti. Kurangnya perhatian terhadap mobilitas sosial komunitas santri yang berasal dari pesantren tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor sebagai berikut: pertama, faktor yang berasal dari pesantren sendiri. Telah diketahui secara umum bahwa pesantren memiliki kelemahan manajemen penelusuran alumni. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya data yang

dimiliki oleh pesantren terkait dengan jumlah dan mobilitas alumni. Keterbatasan data alumni pesantren tentu akan menyulitkan banyak peneliti bila ingin mengkaji mobilitas alumni pesantren.

Faktor kedua berkaitan dengan perkembangan yang dialami oleh komunitas pesantren yang dikesankan menyimpang dari karakter pesantren sebagai institusi keilmuan. Sejak dasawarsa terakhir ini, citra pesantren seperti mengalami perubahan setelah beberapa alumni pesantren terlibat dalam kegiatan terorisme di Indonesia dan tidak sedikit pula dari kalangan elite pesantren (kyai) yang terlibat dalam kegiatan politik praktis (partai politik) untuk memperebutkan kekuasaan pada level tertentu seperti bupati, wali kota, gubernur, legislatif, dan presiden. Justru perkembangan tersebut yang paling banyak menarik perhatian peneliti sehingga publikasi tentang pesantren sejak satu dasawarsa terakhir selalu mengait dengan isu-isu radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme, serta isu-isu yang berkaitan dengan politik kekuasaan. Sejak dasawarsa terakhir ini sulit didapatkan publikasi yang membahas mobilitas sosial alumni pesantren yang secara sosiologis disebut dengan komunitas santri. Padahal penelitian yang mengangkat tema tersebut bisa mengangkat citra (*image building*) yang oleh sementara kalangan pesantren dicitrakan terisolasi, sementara pada kenyataannya banyak komunitas santri yang berasal dari pesantren memainkan peran penting pada institusi-institusi strategis.

Pesantren dengan segala kelebihan serta kekurangannya telah berhasil berperan sebagai lembaga pendidikan, sosial, keagamaan yang mendorong terjadinya mobilitas sosial bagi komunitas pesantren dan kaum santri. Pesantren tidak hanya berhasil menjaga independensi dan survivalitas umat Islam ketika ditindas, tetapi juga mendorong para pemimpin serta warganya untuk merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan negeri ini. Keberhasilan pesantren mendorong terjadinya mobilitas sosial diberbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pemerintahan dan politik. Sehingga dengan keunggulan dan keberhasilan pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang membuat santi siap pakai, tetapi sebagai wadah pengkaderan dan penempahan karakter dan kepribadian santri serta kuatnya jaringan sesama mereka.

Gerak sosial di masyarakat termasuk di pesantren yang berbentuk perpindahan dari lapisan sosial rendah ke lapisan sosial tinggi dan pembentukan kelompok baru yang mempunyai derajat lebih tinggi dari kelompok asal, dapat terjadi karena pernikahan, kerja individual, atau prestasi. Kemampuan kelas sosial rendah dalam memperoleh simbol kelas di atasnya yang merupakan tanda dari kelas sosial tinggi merupakan tanda utama. Perkembangan teknologi dan informasi juga menyebabkan batas wilayah dan peluang dalam mengakses sumberdaya ekonomi, politik dan kekuasaan lebih dapat dengan mudah dijangkau lulusan pesantren. Kemampuan seseorang dalam mendorong mobilitas sosial tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi pendidikan merupakan salah satu pintu mobilitas sosial yang terbuka. Setiap orang dapat menggunakan pintu lembaga pendidikan ini sebagai sarana efektif dan efisien untuk mengubah status sosialnya dalam masyarakat. Apalagi didukung dengan keterampilan hidup yang pernah didapatkan dalam lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis *boarding school*.

Kemandirian, kedisiplinan, keuletan, kreativitas santri yang dibentuk sejak dini akan menjadi modal untuk dapat bersaing dan mendorong dirinya untuk meningkatkan derajat sosialnya. Lembaga pesantren tidak hanya berfungsi sebagai usaha sadar yang berkelanjutan. Tetapi sebagai alat untuk dalam melakukan perubahan di masyarakat. Pesantren harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai realitas sosial, analisa sosial dan cara melakukan mobilitas sosial. munculnya tradisi filantropi di Indonesia secara khusus semakin dibutuhkan dan mendesak. Disinilah pendidikan Islam atau lembaga pesantren menjadi faktor penentu mobilitas sosial. Pesantren telah menjadi ajang perebutan pengaruh dan media persaingan dukungan dari para penguasa dan politisi. Hal ini diperbesar lagi dengan beralihnya

para santri kedunia pemerintahan dan politik praktis, yang pada gilirannya menggunakan jaringannya untuk kepentingan kedudukannya dan sebaliknya memanfaatkan kedudukan itu untuk membantu pesantrennya. Hal bijak bagi semua pihak untuk menemukan dan mempertahankan pola yang saling menguntungkan tanpa mengorbankan independensi, apalagi eksistensi pesantren. Sehingga pesantren telah terbukti dan teruji memberikan banyak hal yang baik dan bermanfaat bagi umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki dua peran penting yang harus diperhatikan, yaitu pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat dan pendidikan harus memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani. Proses perubahan sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan langkah-langkah yang strategis, yaitu mengidentifikasi berbagai *problem* yang menghambat terlaksananya pendidikan dan merumuskan langkah-langkah pembaharuan yang lebih bersifat strategis dan praktis sehingga dapat diimplementasikan dilapangan. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif dan mampu meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan betul-betul akan berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat dan dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

Jadi, lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan pada pondok pesantren merupakan satu jalur yang efektif dan efisien serta bersifat terbuka bagi siapa saja. Ungkapan sinis atas tingkah laku seseorang tidak sesuai antara pengetahuan keagamaan dengan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seharusnya harus menjadi perhatian pengelola lembaga pendidikan keagamaan karena seharusnya pengetahuan kognitif yang teoretis tidak bernilai jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan keislaman berawal dari yang dilihat dan dirasakan oleh masyarakat sendiri sehingga harus diatasi dengan melakukan yang seharusnya dilakukan dan mengamalkan yang seharusnya diamalkan.

Motif sosial pendidikan sebagaimana diyakini banyak orang, perlu mendapat respon dunia pendidikan Islam melalui peningkatan kualitas kemampuan ilmu-ilmu umum sekaligus kualitas pendidikan ilmu agama. Sebab tanpa itu sebagian besar umat Islam akan lebih memandang fungsi mobilitas sosial pendidikan daripada fungsi pendidikan agama. Lembaga pondok pesantren perlu berpikir kembali untuk mencari model pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan dua pihak, kebutuhan sosial dan kebutuhan kualitas pendidikan agama. Sebab realitas menunjukkan sekolah plus asrama menjadi dirinanti kembali dengan munculnya *boarding school*. Lembaga pendidikan keislaman diharapkan dapat bergerak secara aktif untuk menangkal tantangan lembaga pendidikan umum di satu sisi dan tumbuh suburnya lembaga pendidikan keagamaan di sisi yang lain. Lembaga pendidikan seharusnya secara kontekstual, responsif, dan adaptif memperhatikan kebutuhan masyarakat dan pada akhirnya dapat memicu munculnya ketidakpercayaan terhadap lembaga pendidikan keagamaan.

REFERENSI

- Adi, R. 2012. *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Arifin, S. 2010. Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial. Suatu Pengantar Penelitian. *Jurnal Salam*. 13(1).
- Aziz, A., Sasongko, D. F., dan Bisriyah, M. 2020. Pengembangan Tata Kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang dalam Mendidik Anak Jalanan. *Laporan*

- Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Endar, E. Y. P. 2022. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro. *Doctoral dissertation*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fitriani, R. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir Mengenai Pentingnya Pendidikan Formal untuk Meningkatkan Status Sosial di Kelurahan Pacar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Doctoral dissertation*. IAIN Kudus.
- Idi, A., Samiha, Y.T., Romadhon. 2022. Madrasah dan Mobilitas. *Jurnal Sustainable*. 5(1): 182-192.
- Kementerian Agama RI. 2022. *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Depag RI.
- Masita, D. 2016. Pesantren Darul Lughu Wa Dakwa (Dalwa) dan Struktur Sosial di Era Globalisasi. *AL-IBRAH*. 1(2): 78-104.
- Miftahusyain, M. 2016. Mobilitas Sosial Pesantren di Indonesia. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*. 3(1): 1-12.
- Minarti, S. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Nasir, M., dan Maisah, M. 2022. Pengelolaan Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Baiatul Quran Kabupaten Lingga. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3(2): 602-623.
- Nursyirwan, N. 2020. Kontestasi Pendidikan Keislaman dan Pendidikan Umum: Persepsi Masyarakat Tentang Sumber Kekuatan Mobilitas Sosial di Kabupaten Bone. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. 19 (1): 928-938.
- Pattinasarany, I. R. I. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rohman, A. 2013. Stratifikasi Sosial dalam AL-Qur'an. *The Sociology of Islam*, 3(1).
- Suci, I. G. S., Sedana, G., Wijoyo, H., dan Indrawan, I. 2020. Pengantar Sosiologi Pendidikan. *Pasuruan: Qiara Media*.
- Suharto, B. 2019. Islam Profetik: Misi Profetik Pesantren Sebagai Sumber Daya Ummat. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 14(1): 96-114.
- Syarif, M. Z. H. 2020. *Agama dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator Kehidupan*. Jakarta: Publica Institute.
- Tahmil, T. 2017. Manajemen Pondok Pesantren YADI Bontocina dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas di Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Takdir, M. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Usman, I. M. 2013. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al Hikmah*. 14(1): 101-119.
- Wintara, I. M. S., dan Dasar, J. P. G. S. 2017. Pentingnya Peran Guru Dalam Pengembangan Minat, Bakat dan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 3.
- Wiranata, R. R. S. 2019. Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. 8(1): 61-92.